

HUBUNGAN ADVERSITY QUOTIENT DENGAN SCHOOL WELLBEING PADA SISWA SMP

Onik Wahyu Utami

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
202110515256@mhs.ubharajaya.ac.id

Yulia Fitriani

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Yuarini Wahyu Pertiwi

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Quotient* dengan *School Wellbeing* pada siswa sekolah menengah pertama. *Adversity Quotient* menggambarkan kemampuan individu dalam menghadapi, bertahan, dan bangkit dari kesulitan, sedangkan *School Wellbeing* merujuk pada kesejahteraan siswa yang meliputi perasaan aman, nyaman, diterima, serta merasa memiliki tujuan dalam lingkungan sekolah. metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik random sampling, melibatkan 151 responden. Instrumen yang digunakan adalah skala *Adversity Quotient* dan skala *School Wellbeing* yang telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan *uji Spearman* karena data tidak terdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan *School Wellbeing*. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dalam menghadapi tantangan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik di sekolah. Hal ini mengindikasikan pentingnya pengembangan daya lenting dan ketahanan diri dalam mendukung kesejahteraan siswa di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: *Adversity Quotient*, *School Wellbeing*, siswa SMP

Abstract. This study aims to determine the relationship between *Adversity Quotient* and *School Wellbeing* in junior high school students. *Adversity Quotient* describes an individual's ability to face, survive, and recover from difficulties, while *School Wellbeing* refers to student well-being, which includes feelings of safety, comfort, acceptance, and a sense of purpose in the school environment. The method used in this study is a quantitative approach with a random sampling technique, involving 151 respondents. The instruments used are the *Adversity Quotient Scale* and the *School Wellbeing Scale*, which have met the requirements for validity and reliability. Data analysis was carried out using the *Spearman test* because the data were not normally distributed. The

results of the analysis showed a significant positive relationship between Adversity Quotient and School Wellbeing. This finding indicates that students who have a higher ability to face challenges tend to have a better level of well-being at school. This indicates the importance of developing borrowing power and self-resilience in supporting student well-being in the educational environment.

Keywords: *adversity quotient, school wellbeing, junior high school students*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan elemen dari ekosistem sekolah. Sekolah adalah tempat yang berfungsi penting bagi setiap individu dalam menjalani pendidikan. Sekolah merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas kemajuan akademik siswa dan juga mengurus perkembangan sosial serta psikologis siswa. Salah satu peran sekolah adalah memberikan pendidikan yang sesuai kepada siswa, kondisi usia dan kebutuhan siswa bangsa. Selain perlindungan Dalam lingkungan pendidikan, sekolah juga berfungsi sebagai tempat tinggal bagi siswa. Murid membutuhkan menghabiskan waktu dengan beragam aktivitas serta berinteraksi dengan siswa, guru, dan staf sekolah. lembaga pendidikan ini merupakan tempat belajar tingkat kedua bagi setiap individu, karena keluarga adalah lingkungan pendidikan yang utama. Sekolah merupakan lingkungan sosial yang memiliki potensi untuk pertumbuhan sosial remaja. Di samping itu, sekolah berfungsi sebagai wadah bagi yang berpotensi untuk mengembangkan karakter siswa (Hongwidjojo et al., 2018)

Sekolah dianggap baik ketika mampu memberikan kesejahteraan dan pengalaman terbaik bagi siswa-siswanya. kesejahteraan serta keberhasilan siswa bersama dengan pertumbuhan sosial dan mental memiliki peranan yang signifikan dalam prestasi siswa akademik (Wang & Holcombe, 2010). remaja mengalami penurunan tingkat kepuasan sekolah selama periode transisi, itu terbukti melalui perilaku yang kurang positif Oleh sebab itu adalah suatu kewajiban bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi siswa. Tujuannya adalah agar dapat mengetahui suasana sekolah dan merasakan kesejahteraan yang optimal selama berada di sekolah (Saraswati et al., 2018)

School well-being merupakan teori yang berlandaskan pada konsep kesejahteraan yang diajukan oleh Allardt yang menyatakn bahwa kesejahteraan adalah suatu keadaan dimana individu dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Selanjutnya oleh Konu & Rimpelä (2002) diperluas menjadi *school-wellbeing*, sehingga dapat diartikan bahwa kesejahteraan

sekolah adalah perasaan siswa dalam menilai sejauh mana kelayakan lingkungan sekolah sebagai area pembelajaran yang dapat menciptakan rasa aman, nyaman, serta memperoleh dukungan. Kesejahteraan sekolah yang dirasakan siswa dapat terlihat saat siswa menjalani proses belajar, merasakan kenyamanan dan keamanan di lingkungan akademisnya dan peran lingkungan akademis tersebut dalam proses pembelajarannya (Nur Fadillah, 2019)

Menurut Morris (dalam Laure et al., 2020) Kesejahteraan sekolah seharusnya berfungsi sebagai fokus utama dalam pendidikan dan setiap sekolah harus berupaya untuk mengoptimalkan perkembangan siswa dan pengajar. Kesejahteraan siswa biasanya tercermin dalam perilaku positif yang berhubungan dengan pencapaian akademis yang baik, interaksi sosial yang konstruktif, serta tidak adanya masalah perilaku seperti penurunan prestasi, absensi, rendahnya sikap prososial, dan isu kesehatan mental

Individu yang memiliki *school wellbeing* tinggi akan merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan di sekolah dan motivasi belajar yang besar, sedangkan individu dengan *school wellbeing* rendah akan mengalami perasaan negatif seperti kecemasan. Wilkinson (2004) menyatakan bahwa siswa yang memiliki tingkat kebahagiaan rendah di sekolah akan mengalami penurunan prestasi akademik dan lebih rentan terhadap masalah sosial (Amalia, 2020)

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Rachman, 2016) siswa yang memiliki kesejahteraan di sekolah (*school well-being*) cenderung menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan memiliki karakter yang tangguh, sehingga dalam situasi sulit siswa dapat menemukan solusi saat menghadapi suatu isu (Rohman & Fauziah, 2016), bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya dan menunjukkan perilaku yang positif dan baik, kreatif dan mampu meningkatkan kemampuan siswa sebaik mungkin, berada dalam lingkungan yang tenang, tanpa gangguan fisik maupun mental bagi siswa dapat mencapai tujuan dan impian tersebut (Ottawa Carleton, 2015) Sebaliknya, jika lingkungan sekolah tidak menyenangkan, menekan, dan monoton, siswa akan mengalami stres, bosan, dan perilaku yang tidak baik. terisolasi, kesepian, dan sedih.

Pada studi lain yang dilakukan oleh Rahayu (2022) Masalah yang muncul dalam kesejahteraan di sekolah (*school well-being*) terutama berkaitan dengan *having* (memiliki) adalah situasi lingkungan belajar yang mencakup kurikulum serta peraturan belajar. Hal ini disebabkan oleh banyaknya beban

tugas yang diberikan oleh guru dengan waktu pengerjaan yang terbatas, yang mengakibatkan subjek merasa tertekan dan stress

Menurut penelitian Olejnik dan Holschuh (Wulandari, 2018) stres yang dialami oleh siswa terjadi akibat adanya banyak permintaan dan pekerjaan yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan oleh murid. Menurut Khatimah (2015) pandangan sekolah yang tidak menyenangkan dapat menyebabkan stres kepada siswa. Memberikan dampak yang penting dan memperburuk kualitas kehidupan bagi murid. Makin lebih tinggi dampak stres yang dirasakan siswa, sehingga akan menyebabkan semakin memburuknya situasi evaluasi siswa terhadap sekolahnya.

Studi yang mendukung lainnya adalah temuan riset oleh lohre dkk (dalam Imelda & Wahyuningrum, 2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah sangat berkaitan dengan kebahagiaan dalam tugas-tugas atau aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengalaman yang diperoleh siswa. Keyes & Waterman (2003) menjabarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan sekolah yaitu peran sosial, hubungan sosial, karakteristik kepribadian, kawan, waktu senggang, pengendalian diri, sikap positif, relawan, serta cita-cita dan harapan.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Gusti (2012), penelitian yang dilaksanakan oleh *Center for Public Mental Health (CPMH)* di Fakultas Psikologi UGM mengindikasikan bahwa siswa mengalami tingkat ketidakpuasan yang signifikan terhadap situasi di sekolah. Dalam penelitian ini, 40% siswa mengungkapkan ketidaknyamanan dan ketidakpuasan terhadap situasi sosial di sekolah dengan temuan bahwa tingkat kekerasan di sekolah cukup tinggi, di samping masalah kesehatan mental dan psikososial yang dialami oleh sekitar sepertiga peserta yang diteliti. Isu-isu tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan sekolah para siswa (Nursanti & Damariyanti, 2024). Data dari komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2018, siswa yang berusia 13-15 tahun pernah mengalami perlakuan kekerasan fisik Oleh teman sebaya 75%, siswa yang terlibat dalam kekerasan di sekolah, dan 50% siswa menghadapi perundungan (*bullying*) di sekolah (dalam Laure et al., 2020)

Pada studi yang dilakukan oleh riesty estika (dalam Putra, 2016) pada tahun 2011 Sebuah survei pada 1.200 siswa remaja di Indonesia tercatat bahwa 4,6% adalah responden, 65% responden merasa sangat tidak puas dengan sekolahnya, masalah kesehatan mental dan psikososial pada tingkat menengah sebesar 12% sudah pernah mengalami tindakan kekerasan yang disengaja dari siswa lain.

Salah satu penyebab stres yang dialami siswa adalah tingginya persaingan. Anak diharapkan menguasai berbagai aspek dan meraih keberhasilan saat bersaing. Survei menunjukkan bahwa 44% siswa merasakan stress ketika dihadapkan ujian dan tugas. 12% siswa merasakan kecemasan untuk tidak lulus kelas dan yang lainnya mengalami kebingungan seperti keraguan dalam memilih sekolah menengah yang dianggap tepat (Rahmawati, 2020)

Hasil penemuan yang dilakukan oleh (Khatimah, 2015) menunjukkan bahwa 47.62% menyatakan kendala yang dialami siswa adalah tumpukan kegiatan dan tugas di luar sekolah yang beragam. Sementara 23.81% menyatakan permasalahan yang dihadapi adalah jadwal belajar yang padat dengan beragam materi. Selain itu terdapat 23.81% dari para peserta didik mengaku bahwa permasalahan hal lain yang mereka temui adalah cara pengajaran guru yang terlalu cepat dalam mengajarkan, sehingga tidak mengerti tentang materi yang diajarkan dan ketinggalan dalam mengelola informasi. Di sisi lain 4.76% siswa merenungkan berbagai aktivitas tambahan yang dilaksanakan di luar kegiatan pembelajaran

Saat ini, banyak remaja mengalami *adversity* rendah, seperti contohnya remaja yang melakukan tindakan bunuh diri setelah merasakan patah hati atau karena harapannya tidak terwujud oleh remaja yang lebih tua, misalnya ada remaja yang bolos sekolah dengan alasan sakit, padahal sebenarnya adalah ketidaksiapan dalam menghadapi ujian harian atau belum menyelesaikan tugas yang harus diserahkan. Kelemahan ketahanan siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup sifat siswa yang mengalami emosi tidak stabil, kondisi kesehatan fisik yang buruk, serta motivasi yang rendah, kurangnya percaya diri, tampak apatis, tidak memiliki semangat dan gairah yang tinggi, perhatian yang terbagi, serta ketidakberanian untuk meninggalkan zona nyaman. Faktor eksternal adalah keadaan keluarga, pengaruh teman sebaya dimana ia tidak mendapatkan dorongan untuk menjalani ketahanan dari berbagai lingkungan tersebut (Utami et al., 2024)

temuan penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2024) mengindikasikan bahwa sebagian banyak siswa tidak hadir di kelas saat pelajaran, lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain atau menggulir di platform sosial, pendidikan yang utama adalah lulus, perlu mengejar-guru untuk mengumpulkan tugas, sekolah adalah tempat untuk memperoleh teman daripada menghabiskan waktu di rumah, di sisi lain ada 30 % siswa berasal dari keadaan ekonomi yang tidak menguntungkan

Kesimpulan wawancara dari 5 responden yaitu Sebagian besar siswa merasa cukup betah di sekolah, terutama jika dikelilingi teman yang mendukung dan suasana yang baik. Namun, beberapa siswa merasa tidak nyaman karena adanya konflik sosial atau belum memiliki kedekatan dengan teman-teman. Banyak siswa pernah mengalami stres atau kesulitan dalam pelajaran, terutama ketika menghadapi ujian atau tugas yang menumpuk. Respon terhadap stres berbeda-beda ada yang mencari dukungan, dan ada pula yang menanggung sendiri. Hubungan antara siswa dengan teman dan guru biasanya baik, meskipun terdapat beberapa siswa yang merasa terasing atau mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari teman. Hubungan dengan guru umumnya lebih baik dibandingkan hubungan dengan teman. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang tidak mudah putus asa dan berusaha mencari alternatif ketika menghadapi kesulitan, baik akademis maupun sosial.

Pengendalian diri yang tepat berhubungan dengan kehidupan remaja yang selalu dihadapkan dengan banyak masalah dalam setiap fase pertumbuhannya. Salah satu isu yang dihadapi oleh remaja berasal dari lingkungan sekolah. Masalah tersebut memerlukan kemampuan untuk tetap bertahan dan semangat yang kuat agar dapat merubah kesulitan menjadi peluang. *Adversity Quotient* adalah kemampuan untuk mengatasi dan bertahan dari kesulitan. menghadapi kesulitan adalah cara individu menanggapi tantangan dan mengendalikan tanggapannya secara konsisten tergantung pada bagaimana individu menangani situasi sulit dalam hidupnya (Andriany & Setyawan, 2016)

Tantangan dalam hidup siswa muncul dari lingkungan sekolah karena mereka menghabiskan banyak waktu di sana (Safiany & Maryatmi, 2018). oleh karena itu siswa perlu mengembangkan keterampilan untuk bertahan dan berjuang dalam menghadapi tantangan tersebut dan meraih keberhasilan. Siswa harus memiliki *adversity quotient* agar mampu menghadapi tantangan demi tercapainya kesejahteraan di sekolah. pendapat Rohman dan Fauziah, (2016) mendukung hal tersebut bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan sekolah, institusi pendidikan dapat membantu dalam mengembangkan *adversity quotient* siswa

Keterkaitan antara *adversity quotient* dan kesejahteraan sekolah dapat dibuktikan melalui hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa, Hidayah, dan Nurul, (2021) menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari *adversity quotient* terhadap kesejahteraan sekolah siswa kelas VIII dan IX SMP Muuhammadiyah Al Mujahidin saat belajar dari rumah selama

pandemi covid-19, di mana adversity quotient memberikan kontribusi efektif sebesar Untuk mencapai kesejahteraan di sekolah, siswa harus memiliki tingkat *adversity quotient* yang cukup untuk menghadapi kesulitan. Untuk meningkatkan kesejahteraan sekolah, sekolah dapat membantu dalam pengembangan kecerdasan menghadapi tantangan siswa. Menurut Stoltz (2002), keberhasilan seseorang dalam mengatasi kesulitan dipengaruhi oleh *adversity quotient*, yaitu kemampuan untuk bertahan dan menghadapi tantangan menyelesaikan masalah itu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* memainkan peran krusial dalam pembentukan kesejahteraan sekolah pada siswa (dalam Rohman & Fauziah, 2016)

Dunia pendidikan siswa perlu belajar bagaimana mengubah rintangan atau kegagalan menjadi kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut. Performa *Adversity Quotient* diperlukan sebagai faktor penting yang mendukung kesuksesan dan membantu siswa melihat kegagalan sebagai tantangan. Menurut Stoltz (dalam Ismei, 2019), keyakinan adalah salah satu faktor dari *Adversity Quotient*. Keyakinan dalam hal-hal baik yang akan terjadi di masa depan disebut sebagai optimisme. Murid yang percaya diri akan dapat menghadapi serta menangani hambatan yang menghalangi kesuksesannya.

Kemauan individu dalam menghadapi dan mengatasi hambatan jika Konsistensi melakukan hal tersebut akan membuat seseorang merasa kehidupannya menjadi merasa senang. (Diener, 2009) menjelaskan bahwa kebahagiaan memiliki keterkaitan yang erat. dengan kebahagiaan pribadi. Kegembiraan yang muncul di sekitar. Kesejahteraan sekolah akan memberikan dampak positif bagi siswa, baik itu prestasi akademik dan nonakademik, interaksi sosial, moralitas, serta perspektif siswa terhadap sekolahnya.

Menurut Stoltz (2000) individu yang memiliki *adversity quotient* adalah mereka yang memiliki daya saing, kreativitas, motivasi, berani mengambil resiko, melakukan perbaikan dalam hidupnya, tekun, berprestasi, melakukan perubahan, ulet dan akan bangkit kembali dari keterpurukan. Dari beberapa karakter tersebut menunjukkan bahwa *adversity quotient* memainkan peran penting dalam kehidupan dan kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan diri dalam situasi sulit. Penelitian yang dilakukan oleh Tian dan Fan (dalam Azizah & Fauziah, 2019) membuktikan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri di situasi sulit.

METODOLOGI PENELITIAN

Tipe penelitian

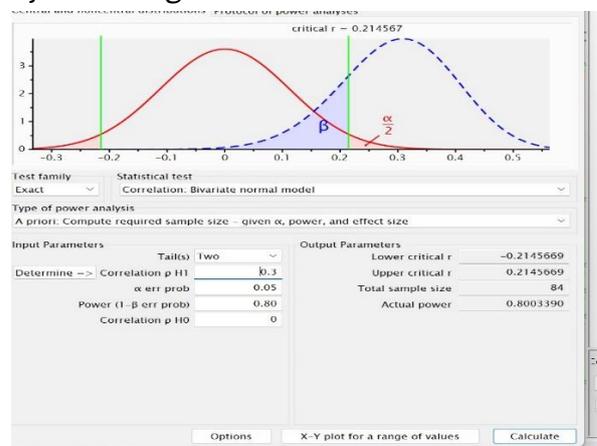
Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian yang menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan perspektif penelitian yang bersifat deduktif, yaitu menjelaskan dari hal yang umum menuju hal yang spesifik. Tujuan dari studi kuantitatif ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah disusun oleh penelitian tersebut (Periantalo et al., 2020).

Populasi

Berdasarkan Sugiyono, (2019) populasi merupakan generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek dengan kualitas serta karakteristik khusus yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Tarumajaya yang berjumlah 427 yang berlokasi di kampung pisang batu, desa pahlawan setia, tarumajaya

Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2019). Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Gpower yaitu sebagai berikut:



Sumber: Gpower (2025)

Berdasarkan analisis menggunakan aplikasi GPower untuk uji korelasi Pearson dengan asumsi effect size sebesar 0,3 (sedang), tingkat signifikansi 0,05, dan power sebesar 0,8, maka jumlah sampel minimum yang dibutuhkan adalah 84 responden. Dengan mempertimbangkan kemungkinan drop out atau data tidak valid, maka ditambahkan 20% menjadi 101 responden, karena penelitian ini melakukan uji coba terpakai maka Jumlah dalam penelitian ini menjadi 151 responden. ini dipandang cukup representatif untuk menggambarkan populasi siswa SMP yang berjumlah 427 orang

Teknik Pengambilan Sampel

Untuk memilih sampel yang dapat diterapkan dalam penelitian, peneliti memakai teknik sampling probabilitas. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2016) *probability sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang setara bagi setiap elemen atau anggota populasi yang akan dipilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengambilan sampel *random sampling* (acak sederhana), menurut Sugiyono (2016) Pengambilan sampel acak

merupakan proses pemilihan anggota sampel dari populasi yang dilaksanakan secara acak tanpa memperhatikan lapisan yang terdapat dalam komunitas tersebut

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner, yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data yang menyediakan sejumlah pertanyaan tertulis yang perlu dijawab oleh responden (Sugiyono, 2016). Dengan itu peneliti menyebarkan kuesioner secara langsung yang diisi oleh siswa SMP tersebut.

3.5.1 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data untuk tujuan tertentu. Pemanfaatan data dalam penelitian ini memanfaatkan data yang didapat dari skala yang diberikan kepada subjek. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan dianalisis, yaitu *school wellbeing* dan *adversity quotient*. Metode penskalaan yang diterapkan adalah model likert, dimana penskalaannya berupa pernyataan sikap yang memanfaatkan distribusi respon sebagai landasan untuk menentukan nilai skalanya (Azwar, 2016). Skala likert terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*. Item *favorable* adalah item yang mendukung konstruk yang ingin dinyatakan, sementara *item unfavorable* adalah negasi atau pembalikan nilai kebenaran dari suatu konstruk. Skala likert dalam penelitian ini terdiri dari empat kategori yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS)

Tabel 3.1 Penilaian pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*

Kategori jawaban	Kategori nilai	
	favorable	unfavorable
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

(Sumber: sugiyono, 2019)

Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Validitas

Pengukuran validitas isi menurut Haynes et al (1995) didefinisikan sebagai sejauh mana elemen-elemen dari instrumen pengukuran relevan dan mempresentasikan konstruk yang ingin diukur untuk tujuan tertentu. hasil pengukuran yang sah menurut Azwar (2021) adalah variabel yang diukur dengan benar harus memproduksi data yang valid dan konsisten. Dengan adanya proses yang diterapkan dalam validitas isi melalui beberapa tahapan yaitu melakukan konstruk teori, menetapkan aspek atau dimensi, lalu menentukan indikator perilaku, setelah itu menyusun blueprint, merancang aitem setelah blueprint selesai, aitem yang disusun dinilai melalui *judgement profesional*, dalam hal ini dosen pembimbing, kemudian dilanjutkan dengan uji coba skala untuk

mengidentifikasi aitem yang layak dan tidak layak menggunakan kriteria deskriminasi aitem atau daya beda aitem minimal 0,3

Tabel 3.4 klasifikasi indeks beda aitem

Skor	klasifikasi
$\geq 0,400$	sangat baik
0,300 – 0,399	baik
0,25 – 0,299	cukup baik
0,200 – 0,249	sedikit baik
$\leq 0,200$	buruk
Minus	sangat buruk

sumber: periantalo (2016)

Reliabilitas

Reliabilitas berarti konsistensi atau ketetapan hasil ukur sehingga konsistensi nilai yang dihasilkan akan serupa jika diukur dalam periode waktu yang berbeda (Periantalo, 2016). Tinggi rendahnya tingkat reliabilitas secara empiris ditunjukkan oleh sebuah angka yang disebut sebagai nilai koefisien reliabilitas. Kesepakatan secara umum menunjukkan bahwa reliabilitas sudah cukup memuaskan jika sama dengan atau lebih dari 0,7. Keandalan skala yang digunakan oleh peneliti adalah konsistensi internal menggunakan *Cronbach Alpha* untuk hasil yang didapatkan lebih cermat dalam melakukan perhitungan uji reliabilitas. Peneliti juga memanfaatkan dukungan perangkat lunak JASP versi 0.18.3.

Tabel 3.5 klasifikasi skor Reliabilitas

Skor	klasifikasi
$\geq 0,9$	sangat baik
0,8 – 0,89	baik
0,7 – 0,79	cukup baik
0,6 – 0,7	kurang baik
$\leq 0,6$	tidak baik

Sumber: periantalo (2016)

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui hubungan antara variabel *adversity quotient* dengan variabel *school wellbeing*. Metode analisis data yang diterapkan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi *spearman's* dengan taraf signifikansi $P > 0,05$ dengan memanfaatkan aplikasi JASP 0.18.3.0 for windows

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Tabel 4.4 Hasil Data

Variabel	cronbach's Alpha	Validitas
<i>School wellbeing</i>	0,711	0,301 - 0,536
<i>Adversity quotient</i>	0,702	0,308 - 0,718

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha *school wellbeing* sebesar 0,711 dan nilai *adversity quotient* sebesar 0,702. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian termasuk dalam kategori cukup.

Hasil Penelitian

Profil Demografis

Tabel 4.6 Demografis Variabel

Variabel	Mean	Median	Standar Deviasi
<i>School Wellbeing</i>	60.364	60.000	4.985
<i>Adversity Quotient</i>	42.642	42.000	4.094

Berdasarkan hasil demografis pada variabel di atas menunjukkan bahwa variabel *school wellbeing* pada mean berjumlah 60.364, median 60.000 dan standar deviasi 4.985. sedangkan pada variabel *adversity quotient* 42.642 untuk mean, 42.000 untuk median dan 4.094 untuk standar deviasi

Tabel 4.7 Karakteristik Responden

Karakteristik responden	<i>School Wellbeing</i> dan <i>Adversity Quotient</i>		
	Mean	Median	Std
Kelas	21.886	22.000	10.462
Usia	14.166	14.000	0.547
Jenis Kelamin	76.115	78.500	43.322

Responden dalam penelitian ini di dominasi oleh kelas 8a yakni rata rata sekitar 21.886 sedangkan pada usia di dominasi oleh usia 14 tahun yakni sebesar 14.166 dan jenis kelamin laki laki dan perempuan hanya selisih sedikit, dalam data di atas di dominasi oleh laki-laki yakni sebesar 76,115

Uji Asumsi Penelitian

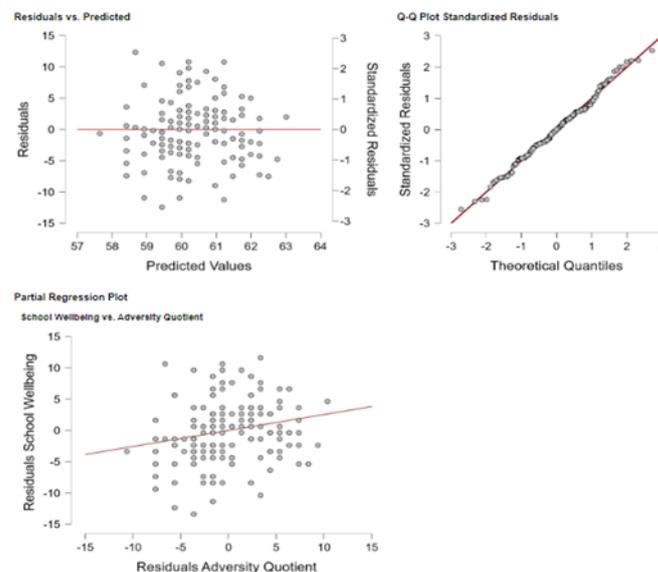
Pada pengujian asumsi penelitian, penulis menerapkan uji normalitas dan uji linearitas. Beberapa langkah pengujian asumsi dilakukan sebelum pengujian hipotesis. sebagai kriteria untuk menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak, dan arah keterkaitan linear atau tidak sebelum melaksanakan uji korelasi untuk mencari tahu apakah terdapat kaitan antara kedua variable.

Tabel 4.8 Uji Asumsi Penelitian

Uji Normalitas	
School wellbeing	0,405
Adversity Quotient	0.046
Keterangan	Uji Asumsi Terpenuhi

Berdasarkan hasil analisis asumsi penelitian, terdapat hasil uji normalitas. yang menggunakan *kolmogorov-smirnov* dengan total responden 151 siswa menghasilkan nilai signifikan ($p > 0,05$) sebesar 0.405 untuk *School Wellbeing* dan nilai signifikan (p) *adversity quotient* mencapai 0.046 Ini menunjukkan bahwa ($p < 0,05$) yang berarti informasi dari dua variabel yang dipakai dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal

Uji Linearitas



Keterangan uji asumsi terpenuhi

Pengujian linearitas dilakukan dengan menggunakan program JASP. Berbeda dengan SPSS, JASP tidak menawarkan uji linearitas dalam bentuk nilai signifikansi (p -value), oleh karena itu, pengujian dilakukan melalui interpretasi visual dari plot residual vs nilai prediksi. Walaupun tidak tersedia nilai angka seperti $>0,05$ distribusi titik-titik dalam diagram dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi apakah hubungan antar variabel bersifat linear atau tidak. Berdasarkan hasil visualisasi tersebut, Sebaran titik residual tidak menunjukkan pola apa pun, seperti lengkungan atau kurva, di sekitar garis horizontal nol, menurut hasil *visualisasi Residuals vs. Predicted* pada JASP. Ini membuktikan bahwa tidak ada penyimpangan dari asumsi linearitas. Selain itu, plot partial regresi antara *adversity quotient* dan *school wellbeing* menunjukkan garis regresi yang cenderung lurus dan sebaran data

tidak menunjukkan pola menyimpang. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini bersifat linier.

Setelah mendapatkan data tersebut tidak terdistribusi normal, maka dapat melaksanakan uji korelasi untuk menguji hipotesis, oleh sebab itu penulis menggunakan metode analisis *korelasi spearman's* karena karakteristiknya untuk menguji hubungan antara dua variabel dengan berdasarkan tingkat signifikansi $<0,05$ berarti data memiliki korelasi. Sebaliknya, jika tingkat signifikansinya $>0,05$ berarti data tidak memiliki korelasi

Kategorisasi Penelitian

Uji Berdasarkan hasil kategori subjek pada variabel *school wellbeing* dalam perhitungan kategori sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kategorisasi Skor *School Wellbeing*

Skor	kategorisasi	N	presentase
$X < 26$	rendah	9	5,96%
$26 < x < 39$	sedang	0	0,00%
≥ 39	tinggi	142	94,04%

Dari hasil kategorisasi terhadap 151 responden, mayoritas siswa berada dalam kategori Tinggi, yaitu 142 responden (94,04%). Sebanyak 9 responden (5,96%) termasuk dalam kategori Rendah, dan tidak ada responden yang tergolong dalam kategori Sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai yang tinggi dalam variabel yang dianalisis

Berdasarkan hasil kategori subjek pada variabel *adversity quotient* dalam perhitungan kategori sebagai berikut:

Tabel 4.9 kategorisasi *adversity quotient*

Skor	kategorisasi	N	Presentase
$X < 28,5$	rendah	0	0,00%
$28,5 \leq x \leq 31,5$	sedang	35	23,18%
$\leq x 31,5$	tinggi	116	76,82%

Hasil kategorisasi terhadap 151 responden menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori Tinggi, dengan jumlah 116 responden (76,82%). Sebanyak 35 responden (23,18%) masuk dalam kategori Sedang, dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori Rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai yang tinggi dalam variabel yang dianalisis

Diskusi dan Pembahasan

Uji normalitas dalam pada penelitian ini data tidak berdistribusi normal pada variabel *adversity quotient* sedangkan pada variabel *school wellbeing* data berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan non parametrik karena variabel *adversity quotient* tidak normal. Uji linearitas dalam penelitian ini mendapatkan kedua variabel berdistribusi linear.

Kategorisasi variabel *adversity quotient* pada 151 siswa, sebagian besar siswa SMP TARUMAJAYA memiliki *adversity quotient* pada tingkat tinggi sebesar (76,82%) atau 116 siswa. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung memiliki kemampuan dalam mengatasi tekanan dan tantangan di lingkungan sekolah. Kemampuan ini membuat siswa lebih kuat secara mental dan lebih siap dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi. siswa dengan tinggi *adversity quotient* biasanya tidak cepat putus asa dan dapat beradaptasi dengan baik. Ini berpengaruh langsung pada pandangan mereka tentang lingkungan sekolah. Mereka akan merasakan kenyamanan, keamanan, dan penghargaan lebih di sekolah (Alfaruqy et al., 2023). Ini juga sesuai dengan teori *adversity quotient* dari Stoltz (2000) yang menyebutkan bahwa *adversity quotient* mencerminkan kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan berkembang saat menghadapi tantangan. ketahanan membantu seseorang untuk tetap konsentrasi dan tidak cepat putus asa saat menghadapi tantangan. Dalam ranah pendidikan, siswa dengan *adversity quotient* yang tinggi lebih efektif dalam menangani tekanan akademik, tantangan sosial, dan konflik emosional. Hal ini sangat krusial karena siswa SMP mengalami tahap perkembangan yang cukup rumit. Dengan begitu, *adversity quotient* berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sekolah.

Kategorisasi variabel *school wellbeing* pada 151 siswa SMP TARUMAJAYA memiliki *school wellbeing* pada tingkat tinggi sebesar (94,04%) atau 142 siswa. Ini menunjukkan bahwa siswa merasakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, hubungan sosial yang positif dan aktivitas suasana di sekolah secara keseluruhan. Situasi ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan suasana belajar yang tidak hanya mengutamakan prestasi akademis, tetapi juga memedulikan kesejahteraan emosional dan sosial para siswa. Kesejahteraan sekolah yang tinggi menunjukkan bahwa siswa merasa didukung, dihargai, dan memiliki rasa kepemilikan terhadap sekolah mereka. Temuan ini sejalan dengan teori Konu dan Rimpelä (2002) yang mengemukakan bahwa kesejahteraan sekolah merupakan dimana siswa kondisi siswa yang merasa senang, puas, dan mengalami tingkat stres rendah di lingkungan sekolah, serta memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik. Ini juga melibatkan interaksi sosial yang baik antara siswa, guru, dan staf sekolah, serta pencapaian diri siswa dalam hal peluang belajar dan tanggapan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara *adversity quotient* dan *school wellbeing* pada siswa SMP. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 dengan koefisien korelasi sebesar 0,233. Ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Berdasarkan pengelompokan data, terungkap bahwa mayoritas siswa dalam penelitian ini memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi, yaitu mencapai 100%. Pada saat yang sama, siswa yang memiliki tingkat *school wellbeing* tinggi juga mencakup 94,04% dari seluruh responden. Persentase ini menunjukkan bahwa siswa dengan *adversity quotient* tinggi cenderung memiliki kesejahteraan sekolah yang baik. Penemuan ini menegaskan bahwa kedua variabel saling berhubungan dalam kehidupan siswa di sekolah. Keseimbangan antara kemampuan menyelesaikan masalah dan kenyamanan di sekolah menjadi krusial (Alfaruqy et al., 2023)

Keterbatasan dalam penelitian ini karena data diperoleh secara langsung atau manual, peneliti tidak dapat memastikan bahwa responden sepenuhnya mengerti dengan Bacaan dengan teliti isi pengantar kuesioner tersebut sebelum mengisinya, karena peneliti tidak berkonsentrasi pada satu siswa saja, saat melakukan penyebaran kuesioner dalam bentuk cetak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada penjelasan sebelumnya mengenai hubungan *adversity quotient* dengan *school wellbeing* pada siswa SMP. Disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap 151 responden terdapat hubungan yang signifikan dan hipotesis dalam penelitian ini diterima, penelitian ini mengindikasikan adanya dampak positif hubungan *adversity quotient* dan *school wellbeing*

Saran

Saran Praktis

1. Pihak sekolah

Sekolah disarankan untuk merancang program pembelajaran dan aktivitas pengembangan diri yang dapat meningkatkan daya juang siswa, seperti pelatihan pemecahan masalah, kegiatan belajar di luar ruangan, dan kebiasaan refleksi diri agar siswa bisa menghadapi tantangan akademis maupun sosial.

2. Para siswa

Siswa diharapkan mampu mengenali dan mengatur emosi saat menghadapi tantangan, serta mengembangkan sikap optimis dan tangguh agar mereka bisa bertahan dan berkembang secara baik dalam lingkungan sekolah.

Saran Teoritis

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang dapat memengaruhi kesejahteraan sekolah, seperti *self-efficacy*, dukungan sosial, atau keterlibatan siswa, serta memperluas cakupan penelitian ke jenjang pendidikan lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M. Z., Sari, I. A., & Safuroh, S. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dan Adversity Quotient Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas 7 Smp Negeri 1 Baturetno. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 38–50. <https://doi.org/10.21009/jkkp.101.04>
- Amalia, I. (2020). *Gambaran School Well Being Pada Siswa SMA*. 3(1997), 12–15.
- Andriany, N. F., & Setyawan, I. (2016). Adversity Intelligence Dan Kesejahteraan Sekolah Pada Siswa Kelas Xi Dan Xii. *Jurnal EMPATI*, 5(1), 24–27. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.14941>
- Azizah, A., & Hidayati, F. (2016). PENYESUAIAN SOSIAL DAN SCHOOL WELL-BEING : Studi pada Siswa Pondok Pesantren yang Bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. 4(4), 84–89.
- Azizah, N., & Fauziah, N. (2019). HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN PADA AYAH DENGAN KECERDASAN ADVERSITAS SISWA SMP DAARUL QUR ' AN. 8(Nomor 2), 38–46.
- Azwar. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II Cetakan IV*. In Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cerya, E. (2009). *Pentingkah adversity quetient dalam pencapaian prestasi akademik di perguruan tinggi ?* 18–27.
- Diener, E. (2009). *Subjective Well-Being: A General Overview*. <https://doi.org/10.1177/008124630903900402>
- Haynes, S. N., Richard, D. C. S., & Kubany, E. S. (1995). Content Validity in Psychological Assessment: A Functional Approach to Concepts and Methods. *Psychological Assessment*, 7(3), 238–247. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.7.3.238>
- Hongwidjojo, M. P., Monika, M., & Wijaya, E. (2018). Relation of Student-Teacher Trust with School Well-Being to High School Students. *Psikodimensia*, 17(2), 162. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i2.1664>
- Imelda, A., & Wahyuningrum, E. (2017). Hubungan antara locus of control dengan school well-being pada siswa SMA Kristen 2 Salatiga. *Jurnal Ilmiah Psikohumanika*, 9(1), 50–61. <http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika/article/download/334/348>
- Ismei, M. (2019). Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Pare. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1–7.
- Kartasasmita, S. (2017). *Hubungan antara School Well-Being dengan Rumination*. 1(1), 248–252.
- Keyes, C. L. M., & Waterman, M. B. (2003). Dimensions of well-being and mental health in adulthood. *Well-Being: Positive Development Across the Life Course*, 477–499. <https://doi.org/10.4324/9781410607171>
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4485>
- Khoirunnisa, D. F., & Hidayah, Nurul, Y. (2021). *The Influence of Academic Stress and Adversity Intelligence on School Well-Being*. 06(02), 111–123.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Laure, S. H. A. I., Damayanti, Y., & Benu, J. M. Y. (2020). *Kesejahteraan Sekolah dan*

- Kenakalan Remaja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. 2(2), 88–104.
- Leman. (2007). *The Best of Chinese Life Philosophies*. 12 June 2007.
- Marc H. Bornstein, Lucy Davidson, Corey L.M. Keyes, K. A. M. (2003). *Well-Being* (M. H. Bornstein, L. Davidson, C. L. M. Keyes, & K. A. Moore (eds.)). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781410607171>
- Marta, L. (2021). *Hubungan Antara School Well Being Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Smp Negeri 1 Kampung Baru Kecamatan Cerenti*.
- Nashori, H. F. (2006). *PELATIHAN ADVERSITY INTELLIGENCE UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP REMAJA PANTI ASUHAN*.
- Ni Made Sukma Anggreni, A. S. I. (2019). *School Well Being adalah Sekolah Impianku*. *KONSORSIUM PSIKOLOGI ILMIAH NUSANTARA*, Vol.5 No.
- Nur Fadillah. (2019). *School well being yang sejahtera*. 166–175. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4125/3262>
- Nursanti, F. R., & Damariyanti, M. (2024). *KONTRIBUSI ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP SCHOOL WELL-BEING PADA SISWA SMA*. 3, 35–49.
- OTTAWA CARLETON. (2015). *Revised Framework for Student Well-Being*. June.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J., Andhika Rahman, M., Wahyuni, H., & Fadzlul, F. (2020). *Validasi Skala Sikap Terhadap Pelajaran Matematika dan Sains*. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 54–62. <https://doi.org/10.21009/jppp.092.02>
- Putra, A. N. (2016). *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Employability Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*. *Psikologi*, 147, 11–40.
- Rachmah, E. N. (2016). *PENGARUH SCHOOL WELL BEING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA*. 11(2), 99–108.
- Rahayu, A. (2022). *Meningkatkan School Well-Being di Era Digital (Pengabdian Masyarakat di SMA Muhammadiyah 1 Jakarta)*. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 432–437. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i3.2816>
- Rahayu, I. F. (2018). *HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI DIMODERATORI JENIS KELAMIN PADA SISWA SMP NEGERI 1 TEKUNG LUMAJANG*.
- Rahmawati, A. (2020). *School wellbeing siswa fullday school dan siswa regular school*. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 15(1), 19–28. <https://doi.org/10.26905/jpt.v15i1.4851>
- Ratna T, C. (2016). *Strategi School well-being di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai Alat Evaluasi Sekolah*. *Seminar Asean 2nd Spychology & Humanity*, 76-79.
- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). *HUBUNGAN ANTARA ADVERSTY INTELLIGENCE DENGAN SCHOOL WELL-BEING (Studi pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang)*. *Empati*, 5(2), 322–326.
- Safiany, A., & Maryatmi, A. S. (2018). *HUBUNGAN SELF EFFICACY DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN STRES AKADEMIK PADA SISWA-SISWI KELAS*. 2(3), 87–95.
- Saraswati, L., Tiatri, S., & Sahrani, R. (2018). *Peran Self-Esteem Dan School Well-Being Pada Resiliensi Siswa Smk Pariwisata a*. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 511. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1472>
- Serianti, N. W., & Ni Ketut Suarni, K. G. (2020). *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. 1, 38–48. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X>
- Sokawati, Widarnandana, & Rosalina. (2023). *Descriptive Study: Aspect Analysis of Student ' s Adversity Quotient Who Enrolled Hybrid Learning in Dhyana Pura University*. *Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi (JAKASAKTI)*, 02(02), 183–192.

- <http://repository.unj.ac.id/35845/>
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang, Faktor Paling Penting Dalam Meraih Sukses*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. *Bandung: Alfabeta*, 288.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, Cv.
- Utami, S., Azizah, N., Hajaroh, M., Eliasa, E. I., Sovayunanto, R., & Siswoko, H. (2024). Profil Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) Siswa Kelas XII SMAN 1 Tarakan. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 8(1), 57–66. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4342>
- Wang, M. Te, & Holcombe, R. (2010). Adolescents' perceptions of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *American Educational Research Journal*, 47(3), 633–662. <https://doi.org/10.3102/0002831209361209>
- Wulandari, S. H. (2018). *Hubungan antara Adversity Quotient dengan Subjective Well-Being pada Desainer Grafis di Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Mercu Buanan Yogyakarta. https://library.mercubuana-yogya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=21410&keywords=